

PENGUATAN COMMUNITY-BASED TOURISM (CBT) MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA BERBASIS POTENSI WISATA DESA LES TAHUN 2024

Ni Putu Era Marsakawati¹, Rima Andriani Sari², I Ketut Armawan³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha
Email:era.marsakawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen community-based tourism (CBT) through English language training and assistance focused on the tourism potential of Les Village, Tejakula Subdistrict, Buleleng Regency.. The program involved 20 participants from the Segara Gunung tourism awareness group (Pokdarwis), with the goal of helping them improve their English communication skills to better serve tourists and promote local attractions. The training covered eight key topics: Greetings, Giving Information, Describing Yeh Mampeh Waterfall, How to Make Uyah Pasih (Les Salt), How to Make Arak Bali, How to Prepare Jukut Blook, and How to Produce Gula Lontar (Palm Sugar). Beyond language skills, the program aimed to deepen participants' understanding of their village's tourism potential, empowering them to attract more visitors and boost the local economy. The training methods included presentations, hands-on language practice, and ongoing mentoring. The results showed a significant improvement in the participants' ability to communicate in English for tourism-related purposes and a greater awareness of how to leverage their local resources for sustainable tourism.

Keywords: *community-based tourism, English training, local tourism, Les Village, Segara Gunung Pokdarwis*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat community based tourism (CBT) melalui pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris pariwisata berbasis potensi wisata Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Peserta pelatihan terdiri dari 20 anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Segara Gunung, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam mendukung pelayanan pariwisata berbasis masyarakat. Materi pelatihan mencakup delapan topik utama, yaitu: *Greetings, Giving Information, Describing Yeh Mampeh Waterfall, Procedures of Making Uyah Pasih, Procedures of Making Arak Bali, Procedures of Making Jukut Blook, dan Procedures of Making Gula Lontar*. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat pengetahuan peserta mengenai potensi wisata lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata serta pemberdayaan masyarakat di Desa Les. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, simulasi praktik bahasa, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris terkait promosi dan pelayanan pariwisata, serta kesadaran akan potensi ekonomi lokal.

Kata kunci: *Community Based Tourism, Pelatihan Bahasa Inggris, Pariwisata, Desa Les, Pokdarwis Segara Gunung*

PENDAHULUAN

Desa Les merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Desa ini memiliki luas 769 hektar. Wilayah ini Desa Les dilalui oleh jalur darat dari arah Kota Singaraja ke kota Karangasem. Desa Les memiliki beragam potensi wisata yaitu wisata alam (keindahan alam air terjun

Yeh Mampeh), wisata bahari (terumbu karang), wisata kuliner (Jukut Blook, loloh kunyit), wisata budaya (topeng ngandong), dan wisata edukasi (pembuatan garam, pembuatan madu kele, pembuatan arak bali). Wisata-wisata ini menawarkan berbagai jenis aktivitas yang menarik dan mengesankan kepada wisatawan seperti trekking di bukit Yangudi, melukat di Yeh Anakan, memancing ikan, mengolah

sampah organik dan plastik, melihat proses pembuatan garam, melihat proses pembuatan arak, dan ngulat kerajinan khas Desa Les. Dengan keunikan dan kekhasan wisata Desa Les ini, maka pada tahun 2022, Desa Les masuk sebagai nominasi penerima Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

Salah satu ciri khas Desa Wisata adalah partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata mereka sendiri (Mardika, 2021). Hal ini dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok atau asosiasi desa, yang bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk merancang program-program wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu upaya berkelanjutan dan berkesinambungan yang harus dilakukan oleh Desa Les sebagai desa wisata adalah terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pelayanan terhadap wisatawan asing (Irfan & Suryani, 2017). Untuk bisa berinteraksi dengan efektif dengan wisatawan, masyarakat perlu memiliki kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris yang baik. Menurut Damayanti (2019) dan Raju et al., (2020), keterampilan komunikasi bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris yang baik, pelaku wisata bisa memberikan pelayanan yang lebih berkualitas kepada tamu.

Sayangnya, potensi Desa Wisata Les belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang handal dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Melalui hasil wawancara tim PkM dengan Kepala Desa Les, Ketua Pokdarwis Segara Gunung, dan *guide* lokal (Gambar 1 dan 2), masyarakat Desa Les masih memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam berkomunikasi bahasa Inggris secara efektif. Selama ini, pelaku wisata termasuk *guide*-*guide* lokal yang ada di Desa Les hanya menggunakan bahasa Inggris umum dan ungkapan-ungkapan umum. Mereka masih memiliki kendala ketika

mereka ditanya lebih lanjut terkait obyek wisata yang dikunjungi. Hal ini karena keterbatasan kosakata (vocabulary) dan ekspresi bahasa khusus pariwisata.



Gambar 1. Wawancara dengan kepala desa dan ketua pokdarwis (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Wawancara dengan *guide* lokal (sumber: dokumentasi pribadi)

Untuk menjadi desa wisata yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, masyarakat Desa Les, dalam hal ini anggota Pokdarwis Desa Les perlu menguasai Bahasa Inggris pariwisata agar bisa berkomunikasi dengan aktif dengan tamu asing. Dengan demikian, anggota Pokdarwis Desa Les ini membutuhkan pelatihan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bisa menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan asing. Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, Pokdarwis bisa ikut berperan sebagai pemandu wisata bagi wisatawan yang datang, khususnya wisatawan asing (Puspitasari et al., 2017).

Berdasarkan analisis situasi ini maka tim PkM kami merancang program pelatihan dan pendampingan Bahasa Inggris Pariwisata Berbasis Potensi Wisata bagi Anggota Pokdarwis Desa Les untuk memperkuat Community based Tourism Desa Les.

METODE

Program pelatihan kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode coaching dan mentoring secara tatap muka. Proses pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut.

Tahap Persiapan:

Pada tahap ini, dilakukan berbagai kegiatan penting seperti survei untuk mengidentifikasi kebutuhan, pendataan peserta, serta pengecekan ketersediaan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk memetakan potensi wisata yang ada di Desa Les. Tim juga menyusun modul Bahasa Inggris yang berbasis potensi wisata desa, menyiapkan instruktur, dan melakukan koordinasi dengan mereka untuk menetapkan jadwal, materi pelatihan, serta teknis pelaksanaan.

Tahap Pelatihan:

Pada tahap ini, pelatihan dilaksanakan dengan menyajikan tujuh topik utama yang telah disiapkan: *Greetings*, *Giving Information*, *Describing Yeh Mampeh Waterfall*, *Procedures of Making Uyah Pasih*, *Procedures of Making Arak Bali*, *Procedures of Making Jukut Blook*, dan *Procedures of Making Gula Lontar*. Selama pelatihan, penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan hasil yang dicapai oleh peserta. Penilaian ini membantu mengevaluasi sejauh mana peserta memahami materi dan mampu menerapkannya dalam konteks pariwisata.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi:

Pada tahap akhir ini, dilakukan pendampingan kepada peserta berupa pengulangan dan pengayaan materi bagi mereka yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan untuk menilai dampaknya serta keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendampingan secara berkelanjutan memastikan peserta dapat menguasai dan mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan penguatan community based tourism (CBT) di Desa Les menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi peningkatan kemampuan peserta dalam berbahasa Inggris, maupun pemahaman mereka terhadap potensi wisata lokal. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anggota Pokdarwis Segara Gunung, yang semuanya menyelesaikan program hingga tahap evaluasi.

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta pada aspek-aspek dasar komunikasi seperti menyapa (*greetings*), memberikan informasi (*giving information*), dan mendeskripsikan objek wisata (*describing tourism objects*). Hal ini sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Bakri, dkk., (2023), yang menekankan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis konteks lokal sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada sektor pariwisata.

Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% peserta yang mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan dengan pariwisata. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan, angka tersebut meningkat hingga 90%. Hal ini menunjukkan efektivitas metode coaching dan mentoring yang digunakan, sebagaimana juga dikemukakan oleh Widiyanto, dkk (2023), bahwa pendampingan intensif mampu mempercepat peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Peningkatan kemampuan ini sejalan dengan temuan Adha, Amna, dan Christina (2022), Dalam konteks ini, metode pelatihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan langsung keterampilan yang telah dipelajari melalui simulasi interaktif (Gambar 3, 4, 5).



Gambar 3. Simulasi menyambut tamu (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Simulasi mendeskripsikan proses panen (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Simulasi menjelaskan air terjun (sumber: dokumentasi pribadi)

Selain peningkatan keterampilan teknis, salah satu dampak penting dari pelatihan ini adalah peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Banyak peserta yang sebelumnya merasa canggung atau takut untuk berbicara dengan wisatawan asing, merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program ini. Menurut Karmilah (2019), kepercayaan diri adalah salah satu aspek kunci dalam keberhasilan penguasaan bahasa asing, terutama ketika digunakan dalam situasi profesional seperti melayani wisatawan. Simulasi peran yang dilakukan dalam pelatihan, di mana peserta berlatih menghadapi situasi nyata seperti menyambut wisatawan, memberikan informasi, dan menjelaskan

produk lokal, memberikan mereka pengalaman praktis yang sangat membantu dalam membangun rasa percaya diri tersebut. Kegiatan-kegiatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal peserta, yang sangat penting dalam industri pariwisata berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta, serta memberi mereka keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan sehari-hari di sektor pariwisata. Keberhasilan ini juga menekankan pentingnya pendekatan pelatihan yang berbasis praktik, yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, sesuai dengan penelitian Kusyani, Harahap, dan Zulkarnain (2023) yang menekankan bahwa keterampilan bahasa dalam sektor pariwisata harus diajarkan melalui pendekatan berbasis konteks untuk hasil yang lebih efektif.

2. Pemahaman Potensi Wisata Lokal

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, pelatihan ini juga berfokus pada peningkatan pemahaman peserta mengenai potensi wisata lokal yang ada di Desa Les. Potensi wisata lokal, seperti Air Terjun *Yeh Mampeh*, pembuatan *uyah pasih* (garam tradisional), *arak Bali*, *jukut blook* (hidangan tradisional), dan gula lontar, merupakan aset penting yang bisa mendatangkan daya tarik wisatawan. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat setempat adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana mengelola dan mempromosikan potensi wisata ini secara efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang potensi desa dan cara memperkenalkannya kepada wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Pada awal pelatihan, banyak peserta yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai nilai strategis dari objek-objek wisata tersebut. Sebagian besar hanya mengetahui proses pembuatan produk tradisional, namun tidak

melihatnya sebagai bagian dari potensi wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Selama pelatihan, peserta diajarkan bagaimana memanfaatkan kekayaan budaya dan produk lokal sebagai daya tarik wisata. Mereka tidak hanya belajar mendeskripsikan secara lisan dalam bahasa Inggris, tetapi juga memahami pentingnya menjadikan setiap pengalaman sebagai atraksi wisata yang unik.

Dalam hal ini, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat pengetahuan peserta tentang sejarah, budaya, dan proses pembuatan produk-produk lokal. Peserta dilatih untuk memahami bahwa wisatawan modern mencari pengalaman yang otentik dan mendalam, yang tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang indah tetapi juga kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam budaya lokal.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang potensi wisata lokal, pelatihan ini juga mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam promosi pariwisata. Misalnya, ketika mempelajari topik tentang prosedur pembuatan *uyah pasih*, peserta tidak hanya diajarkan prosesnya, tetapi juga dilatih untuk menjelaskan kepada wisatawan mengapa proses tersebut penting dalam budaya lokal, dan bagaimana pembuatan garam tradisional ini menjadi bagian dari warisan budaya yang berharga.

Menurut Permatasari (2022), pemanfaatan potensi lokal dalam pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman mendalam tentang potensi lokal memungkinkan masyarakat untuk menawarkan pengalaman yang lebih otentik dan menarik bagi wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi desa.

Selain pemahaman tentang bagaimana memperkenalkan potensi wisata kepada wisatawan, pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran peserta akan nilai ekonomi dari sumber daya lokal yang mereka miliki. Dalam beberapa sesi, peserta didorong untuk

memikirkan bagaimana produk-produk lokal yang biasa mereka buat dapat dipasarkan dengan cara yang lebih menarik bagi wisatawan. Misalnya, *arak Bali* dan *gula lontar* yang sebelumnya hanya dianggap sebagai produk konsumsi sehari-hari, kini dipahami sebagai produk yang memiliki nilai tambah tinggi jika dijelaskan sebagai bagian dari tradisi budaya yang khas.

Hasil survei setelah pelatihan menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih mampu mengenali dan memanfaatkan potensi wisata lokal mereka. Temuan ini mendukung penelitian oleh Lisniana, dkk (2022), yang menekankan bahwa pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan potensi lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi dari sumber daya lokal mereka, dan pada saat yang sama membantu menciptakan produk pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi wisata lokal, masyarakat Desa Les kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan produk-produk wisata berbasis budaya dan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Setiadi dan Pradana (2022), keberhasilan pariwisata berbasis komunitas bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal mampu mengelola dan mempromosikan aset lokal mereka. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi anggota Pokdarwis Segara Gunung untuk mengenal lebih dalam aset-aset lokal mereka dan melihatnya sebagai bagian penting dari daya tarik wisata. Ke depan, diharapkan Desa Les dapat mengembangkan konsep *eco-cultural tourism*, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas budaya dan tradisional, seperti belajar membuat *uyah pasih* atau *gula lontar*.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata lokal, sehingga mereka lebih siap untuk menjadi pelaku aktif dalam pengembangan pariwisata desa mereka sendiri. Dengan demikian, mereka

tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari pariwisata, tetapi juga sebagai aktor utama yang berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi desa melalui promosi dan pengelolaan potensi lokal mereka.

SIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan penguatan community-based tourism (CBT) di Desa Les berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta serta memperkuat pemahaman mereka terhadap potensi wisata lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang relevan dengan sektor pariwisata, di mana 85% peserta mampu menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan.

Agar hasil pelatihan lebih optimal dan berkelanjutan, disarankan agar program pendampingan terus dilakukan secara berkala. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, peserta dapat terus mengembangkan keterampilan mereka serta memastikan implementasi dari apa yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Masyarakat dan pemerintah setempat perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan lebih banyak produk wisata berbasis budaya dan alam. Misalnya, pengalaman membuat uyah pasih atau arak Bali dapat diintegrasikan sebagai bagian dari paket wisata yang menarik bagi wisatawan. Dengan inovasi dan pengemasan yang tepat, potensi lokal dapat menjadi daya tarik utama.

Selain pelatihan bahasa Inggris, peserta diharapkan dapat mengikuti pelatihan tambahan terkait manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan kewirausahaan. Ini akan memberikan mereka bekal yang lebih lengkap untuk mengelola usaha pariwisata secara profesional dan berkelanjutan, sekaligus memperluas kemampuan mereka dalam menjangkau pasar wisata yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. D., Amna, S., & Christina, D. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Inggris tentang Petunjuk Arah dan Tempat (Direction) kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Matoa Padang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1075-1079.
- Bakri, R. A., Ahmad, I. H., Saputra, A., Saiful, S., & Sashari, A. R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Upaya Optimalisasi Ekowisata di Pantai Bira: Menuju Summit Tourism Investment 2023. *Madaniya*, 4(4), 1795-1801.
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71-82.
- Dewi, N. P. D. U. (2022). Pendekatan sosio kultural dalam pelatihan 'English For Guiding' bagi kelompok sadar wisata di Desa Wisata Les. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53-62.
- Mardika, I. P. (2021). Pengembangan Desa Wisata berbasis budaya di kawasan Bali Aga, Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 183-193.
- Karmilah, K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17 Dengan Menggunakan Teknik Wawancara terhadap Turis: Improving the English Speaking Skill of the 17th Hospital Administration Students Using Three

- Steps Interview to Foreigners. *Jurnal Teras Kesehatan*, 2(1), 77-88.
- Kusyani, D., Harahap, Y. M., & Zulkarnain, I. (2023). Pelatihan Kecakapan English For Tourism Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat Siallagan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 5111-5118.
- Lisdiana, A., Purwasih, A., Kesuma, T. A. R. P., & Wardani, W. (2022). Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Potensi Lokal di Daerah Gisting. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 11-25.
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.
- Puspitasari, N., Pratiwi, F. D., Rihartono, S., Nusa, L., Purwani, D. A., & Virga, R. L. (2017). Pendampingan penguasaan bahasa Inggris dan penguatan akidah pada remaja masjid sebagai pemandu wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 55-63.
- Rachman, A. F., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung menuju desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 9-20.
- Raju, S. S., Pooja, M., & Rana, N. (2020). Role of English literature in travel, tourism and hospitality industry. *Dogo Rangsang Research Journal*, 10(7), 27-34.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881-894.
- Widianto, A. A., Fatanti, M. N., Ananda, K. S., Meiji, N. H. P., Kodir, A., & Dini, A. M. (2022). Peningkatan Keterampilan Komunikasi bagi Pemandu Wisata lokal di Desa Penyanggah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Wonokitri Pasuruan Jawa Timur. *Journal of Dedicators Community*, 6(3), 271-282.